

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Bambu merupakan salah satu tumbuhan yang sering kita temui di Indonesia. Menurut Nurcahyani (2023), bambu merupakan tanaman serbaguna dengan banyak manfaat, karena hampir seluruh bagian bambu dapat digunakan baik dari akar, batang maupun daunnya. Tak hanya manfaatnya, harga bambu juga sangat terjangkau karena tanamannya sering kita jumpai. Di Indonesia sendiri Bambu banyak ditemukan di daerah yang jauh dari kota seperti dalam pedesaan (Mulyadi, 2018 seperti dikutip dalam Nurcahyani, 2023). Karena akses bahan yang terbatas di desa, bambu menjadi sumber lokal yang sangat berharga dan sering dimanfaatkan oleh warga di desa untuk membuat banyak hal guna membantu kehidupan sehari-hari.

Bambu dapat digunakan sebagai material konstruksi rumah seperti dinding, atap, lantai bahkan perabotan dengan keunggulan seperti murah, material ramah lingkungan dan cocok untuk berbagai iklim serta memiliki daya tahan yang kuat (Idrus, 2024). Bambu juga dapat digunakan untuk menjadi alternatif kemasan ramah lingkungan menurut Ibrahim & Rahadian (2024), bahkan dapat dijadikan sebagai bahan utama dalam pembuatan makanan dan minuman (Misnawati et al., 2024). Bambu juga dapat sebagai bahan dasar untuk membuat kerajinan seperti contohnya produk kerajinan anyaman bambu (Rosyida et al., 2022).

Walaupun sering ditemukan dan memiliki banyak manfaat, nyatanya bambu masih sering dianggap remeh di Indonesia. Bambu masih belum dimanfaatkan semaksimal oleh masyarakat Indonesia karena masih menganggap bambu memiliki nilai yang rendah (Sofia, 2024). Walaupun demikian, ada satu dusun yang menggunakan bambu dan melihat potensi dalam bambu tidak

sebatas hanya sebagai bahan konstruksi namun juga dijadikan sebagai sumber yang menguntungkan.

Salah satu contoh nyata penggunaan bambu sebagai bahan alam yang kreatif dan berkelanjutan terdapat di dusun Ngadimulyo, Temanggung, Jawa Tengah. Terdapat pasar khusus yang dibuka di tengah lahan bambu bertema jadul menggunakan sumber daya alam yaitu bambu dan kearifan lokal, bernama Pasar Papringan (Pratiwi et al., 2023).

Papringan sendiri memiliki arti hutan bambu, jadi Pasar Papringan adalah pasar yang berada didalam hutan bambu. Tidak hanya sebagai pasar yang menjadi tempat orang melakukan kegiatan jual-beli namun pasar ini juga sangat mengutamakan prinsip keberlanjutan dan kelestarian lingkungan. Hal ini terlihat dari hampir seluruh produk olahan yang dijual berasal dari bahan alami, dengan produk konsumsi yang tidak menggunakan pengawet, penyedap rasa, atau pewarna makanan sintetis dan berasal hasil pertanian lokal (Indramurti et al., 2024).

Tak hanya konsumsi sehat, penggunaan bambu sebagai bahan keberlanjutan di Pasar Papringan juga terlihat dari plastik yang diganti dengan kemasan kerajinan bambu atau daun pisang untuk semua produk kuliner dalam pasar (Elfrida & Rahayuningsih, 2021), dan aneka kerajinan tangan bambu seperti varian keranjang, tas, vas bunga, dan sepeda bambu dari Spedagi yang sering menjadi daya tarik utama pengunjung datang berkunjung. Ada juga mainan tradisional anak-anak yang dibuat menggunakan bambu seperti *ethek-ethek*, *egrang*, *kitiran* dan lainnya. Bahkan alat pembayaran disini menggunakan “*pring*” terbuat dari bambu yang memiliki nilai tukar satu *pring* sama dengan Rp2.000 (Istianah & Nihayatuzzain, 2020).

Pasar ini dipelopori oleh Singgih Susilo Kartono bersama komunitas “Spedagi Movement” dan kaum muda di dusun Ngadiprono yang bertujuan untuk me-revitalisasi desa guna membangun serta mendorong ekonomi desa dengan memanfaatkan hasil tani dan bambu yang banyak tumbuh di sekitaran wilayah tersebut.

Pasar Papringan juga menjadi salah satu proyek Spedagi Movement yang menjawab kekhawatiran Pak Singgih sehubungan dengan desa yang mulai berkurang pemikirnya dan bambu yang dirasa kurang maksimal penggunaannya. Melalui kegiatan ini, bambu tak hanya digunakan sebagai material namun juga sebagai simbol kebangkitan desa. Secara perlahan Pasar Papringan juga memberikan dampak terhadap kepribadian masyarakat Ngadiprono dimana yang awalnya tertutup terutama terhadap pendatang kini menjadi lebih komunikatif dan terbuka.

Walaupun berada di tengah hutan bambu yang berada di dusun terpencil dan paling ujung, Pasar Papringan berhasil menarik minat banyak orang untuk datang berkunjung dari wisatawan lokal sampai wisatawan luar. Hal ini dapat terjadi karena reputasi Pasar Papringan bisa dibilang cukup luas dari publikasi media dan hasil dari *word-of-mouth* mengenai Pasar Papringan sendiri yang pernah menjadi tuan rumah untuk kegiatan berskala internasional, yaitu International Conference Village Revitalization (ICVR) pada tahun 2018.

Menurut Indonesia Creative Village Revitalization (n.d), ICVR merupakan kegiatan yang diinisiasi oleh Spedagi dengan konsep merupakan sebuah forum pertemuan global berfokuskan revitalisasi desa. Di forum ini para pemikir, institusi yang berkaitan, pegiat, praktisi dan lainnya berkumpul dan bertemu kemudian membahas seputar revitalisasi desa. Pasar Papringan dipilih sebagai tempat gelaran ICVR karena awalnya pasar ini merupakan proyek pra

konferensi ICVR ke-2. Dengan ini para tamu yang datang ke acara ICVR juga sekaligus bisa melihat hasil nyata upaya revitalisasi desa berbasis lokal, yang dalam Pasar Papringan Ngadiprono adalah bambu.

**Tabel 1.1 Jumlah Wisatawan yang Berkunjung ke Pasar Papringan Ngadiprono Tahun 2019-2022**

No.	Tahun	Jumlah Pengunjung
1.	2019	51.220
2.	2020	6.525
3.	2021	0

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Temanggung, 2023

**Tabel 1.2 Rincian Data Wisatawan yang Berkunjung ke Pasar Papringan Ngadiprono Tahun 2022-2024**



**REKAP SEDERHANA JUMLAH KUNJUNGAN**  
PASAR PAPRINGAN NGADIPRONO  
Tahun 2022 - 2025  
Gelaran 1 - 60

Tanggal	Gelaran	Jumlah Pengunjung
27-Feb-22	Gelaran 1	?
13-Mar-22	Gelaran 2	?
8-Mei-22	Gelaran 3	3655
22-Mei-22	Gelaran 4	1505
12-Juni-22	Gelaran 5	2042
26-Juni-22	Gelaran 6	3562
17-Jul-22	Gelaran 7	?
31-Jul-22	Gelaran 8	3921
21-Agt-22	Gelaran 9	3620
4-Sep-22	Gelaran 10	2810
25-Sep-22	Gelaran 11	2520
9-Oct-22	Gelaran 12	2926
30-Oct-22	Gelaran 13	?
13-Nov-22	Gelaran 14	?
4-Dec-22	Gelaran 15	2800
19-Dec-22	Gelaran 16	libur perbaikan jalan
8-Jan-23	Gelaran 17	2150
22-Jan-23	Gelaran 18	2580
12-Feb-23	Gelaran 19	2134
26-Feb-23	Gelaran 20	2895
19-Mar-23	Gelaran 21	2152
7-May-23	Gelaran 22	1750
28-May-23	Gelaran 23	2041
11-Jun-23	Gelaran 24	1994
16-Jul-23	Gelaran 25	2881
6-Aug-23	Gelaran 26	2389
20-Aug-23	Gelaran 27	2176
10-Sep-23	Gelaran 28	2050
24-Sep-23	Gelaran 29	2089
15-Oct-23	Gelaran 30	2500
29-Oct-23	Gelaran 31	?
19-Nov-23	Gelaran 32	?
3-Dec-23	Gelaran 33	?
24-Dec-23	Gelaran 34	2283
7-Jan-24	Gelaran 36	4118
28-Jan-24	Gelaran 37	2698
11-Feb-24	Gelaran 38	?
3-Mar-24	Gelaran 39	2174
21-Apr-24	Gelaran 40	?
12-May-24	Gelaran 41	?
26-May-24	Gelaran 42	3097
16-Jun-24	Gelaran 43	2011
30-Jun-24	Gelaran 44	4355
21-Jul-24	Gelaran 45	4293
4-Aug-24	Gelaran 46	3896
25-Aug-24	Gelaran 47	2005
8-Sep-24	Gelaran 48	2369
29-Sep-24	Gelaran 49	3700
13-Oct-24	Gelaran 50	2011
3-Nov-24	Gelaran 51	2009
17-Nov-24	Gelaran 52	2711
8-Dec-24	Gelaran 53	2203
22-Dec-24	Gelaran 54	3581

Sumber: Rekap Sederhana Jumlah Kunjungan Pasar Papringan Ngadiprono, 2025

**Tabel 1.3 Tabel Jumlah Total Wisatawan yang Berkunjung ke Pasar Papringan Ngadiprono Tahun 2022-2024**

No.	Tahun	Jumlah Pengunjung
1.	2022	29.357
2.	2023	34.064
3.	2024	47.231

Sumber: Rekap Sederhana Jumlah Kunjungan Pasar Papringan Ngadiprono, 2025

Jumlah pengunjung di Pasar Papringan mengalami kenaikan setelah diadakan ICVR. Tapi di tahun setelahnya mengalami penurunan drastis diakibatkan Pandemi COVID-19 yang membuat Pasar Papringan di tahun 2020 dan 2021 harus ditutup sementara. Berdasarkan hasil data yang diperoleh pada tahun 2022-2024 menunjukkan walaupun sempat ditutup, namun Pasar Papringan tetap didatangi oleh wisatawan dan ini membuktikan bahwa pasar yang berada di tengah hutan bambu ini masih diminati oleh pengunjung.

Akibat dampak wisatawan yang datang berkunjung masyarakat Ngadiprono pun mulai lebih aktif melestarikan bambu karena sadar akan kegunaan bambu yang sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari dan dalam Pasar Papringan yang kini merupakan ciri khas dusun tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa penggunaan serta pelestarian bambu yang dikelola dengan benar dapat membawa hasil ekonomi dan sosial yang sangat menguntungkan bagi warga sekitar seperti di dusun Ngadiprono.

Revitalisasi desa berbasis lokal yang memberikan dampak pada ekonomi, sosial, serta mendorong keberlanjutan seperti Pasar Papringan Ngadiprono dapat menjadi inspirasi untuk desa lain agar melakukan revitalisasi desa dan menggunakan sumber daya lokalnya secara maksimal seperti bambu.

Tak hanya itu, Pasar Papringan ini juga dapat dimanfaatkan menjadi sarana untuk meningkatkan kesadaran orang akan penggunaan dan pentingnya

melakukan pelestarian bambu sebagai salah satu bahan alam yang dapat digunakan untuk keberlanjutan, ramah lingkungan dan jika diolah dengan benar dapat bernilai tinggi. Hingga kini masih terlihat jumlah wisatawan yang semakin menaik, hal ini juga merupakan dampak dari publikasi yang menampilkan keunikan, suasana, dan nilai lokal Pasar Papringan melalui berbagai media massa.

**Tabel 1.4 Tabel Jumlah Total Wisatawan yang Berkunjung ke Pasar Papringan Ngadiprono Tahun 2025 hingga bulan Mei**



**REKAP SEDERHANA JUMLAH KUNJUNGAN  
PASAR PAPRINGAN NGADIPRONO  
Tahun 2022 - 2025  
Gelaran 1 - 60**

12-Jan-25	Gelaran 55	2800
26-Jan-25	Gelaran 56	3800
16-Feb-25	Gelaran 57	3685
6-Apr-25	Gelaran 58	4000
27-Apr-25	Gelaran 59	3711
11-May-25	Gelaran 60	4500

*keterangan:*

*jumlah pengunjung yang tertera belum menggambarkan kondisi lapangan secara keseluruhan, tetapi berdasarkan jumlah yang tercatat pada tally counter selama gelaran berlangsung.*

Sumber: Rekap Sederhana Jumlah Kunjungan Pasar Papringan Ngadiprono, 2025

**Tabel 1.5 Tabel Jumlah Total Wisatawan Sementara yang Berkunjung ke Pasar Papringan Ngadiprono Tahun Januari - Mei 2025**

No.	Tahun	Jumlah Pengunjung
1.	2025 (Januari - Mei)	22.496

Sumber: Rekap Sederhana Jumlah Kunjungan Pasar Papringan Ngadiprono, 2025

Tentunya publikasi yang disertai bentuk dokumentasi seperti foto dan video pada saat gelaran Pasar Papringan akan membuat orang semakin tertarik datang untuk melihat pasar bambu ini.

Publikasi adalah suatu aktivitas humas untuk menyebarkan informasi kepada khalayak umum berkaitan dengan apa yang dilakukan oleh suatu perusahaan (Philip & Herbert M., seperti

dikutip dalam Ruslan, 2008). Maka dapat disimpulkan bahwa publikasi adalah kegiatan untuk menyebarkan suatu informasi ke khalayak umum.

Salah satu bentuk publikasi yang dinilai paling efektif adalah dengan menggunakan publikasi dalam bentuk visual. Kualitas visual yang baik dinilai mampu menaikkan tingkat pemahaman dan mampu membuat orang tertarik pada informasi yang dilihat (Ardila & Astuti, 2025). Kegiatan publikasi berbentuk visual dapat digunakan sebagai sarana promosi dan menyebarkan informasi akan suatu hal.

Menurut Syawaldipa et al. (2024), bentuk visual seperti foto dan video merupakan aspek penting dalam meningkatkan kegiatan promosi dan dalam menyampaikan suatu pesan yang dianggap penting. Foto memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan secara emosional dan mendalam tanpa menggunakan narasi panjang. Foto mampu menangkap momen, suasana dalam bentuk visual, dan dapat digunakan untuk memperlihatkan suatu tempat atau budaya dengan mudah.

Menurut Yuniarto (2021) dalam buku berjudul “Teknik Fotografi, Belajar Dari Basic Hingga Professional” fotografi adalah proses atau metode agar mendapatkan suatu gambar maupun foto dari suatu benda atau objek menggunakan rekaman pantulan cahaya yang terkena pada objek yang difoto. Hasil dari proses fotografi disebut karya foto. Karya foto adalah rekaman dalam bentuk visual suatu objek, hal, kejadian, suasana, dan peristiwa yang memiliki nilai dokumenter tinggi (Ahkbar, 2024).



**Gambar 1.1 Contoh Fotografi Dokumenter dalam “Peran  
Fotografi Dokumenter Dalam Melestarikan Batik”**

Sumber: Ahkbar (2024)

Fotografi dokumenter adalah jenis fotografi yang mengkomunikasikan suatu hal atau benda dalam bentuk cerita sesuatu yang dianggap menarik oleh fotografer, beberapa tujuannya adalah untuk memberikan suatu informasi, meningkatkan popularitas dan nilai dari suatu benda atau objek (Febrianto et al., 2022).

*Photobook* adalah salah satu karya fotografi berisi produksi foto didampingi narasi yang saling berhubungan satu sama lain membentuk suatu cerita atau memiliki suatu tujuan tertentu (Mahendra et al., 2024). *Photobook* dapat menjadi salah satu media untuk mempromosikan atau menyampaikan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis melalui media visual berupa foto disertai dengan narasi yang sesuai didalamnya.

Penulis memilih *photobook* sebagai bentuk publikasi dengan visual foto menggunakan metode fotografi dokumenter. *Photobook* bukan hanya sekedar kumpulan gambar, namun dapat disusun dan

dijadikan narasi visual yang merangkai suatu cerita terutama tentang bambu beserta kerajinannya di Ngadiprono dan Pasar Papringan. Melalui *photobook* ini, masyarakat umum dapat mengenal sejarah dan nilai tradisi lokal, proses kerajinan bambu, meningkatkan kesadaran akan kegunaan bambu. Dengan harapan nantinya setelah sadar akan kegunaan dan pentingnya bambu akhirnya ikut melakukan pelestarian bambu.

*Photobook* ini menggunakan teknik metode dokumenter karena sangat sejalan dengan apa yang ingin disampaikan oleh penulis. Dalam konteks karya ini, penulis ingin menyampaikan bahwa perlunya mengetahui sejarah, kegunaan dan pentingnya melestarikan bambu seperti di Ngadiprono. Karya ini penting dipublikasi guna menyebarluaskan kesadaran akan sejarah dan kegunaan bambu. Dan *photobook* ini perlu dipublikasikan dengan tujuan lain seperti mempromosikan Pasar Papringan yang terkenal dengan bambu supaya orang yang melihatnya mengerti bahwa bambu itu penting dan perlu diperhatikan.

Hal ini juga akan memberikan dampak yang baik terhadap Pasar Papringan itu sendiri seperti meningkatkan jumlah pengunjung yang datang dan menaikkan nilai serta wawasan bambu di mata masyarakat umum. *Photobook* ini akan berisi bagaimana penggunaan bambu dalam Ngadiprono dengan menunjukkan bagaimana bambu digunakan dalam kehidupan masyarakat Ngadiprono dan Pasar Papringan. Bagaimana sejarah dan bagaimana bambu menjadi bagian dari budaya masyarakat lokal. Dari sini akan terlihat keindahan bambu sebagai alat serbaguna yang akan disampaikan dari kaca mata penulis.

Dalam filsafat, keindahan dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran cabang ilmu mengenai apa yang dianggap indah dan bagaimana manusia mengartikan keindahan itu sendiri dalam bahasanya (Tatarkiwicz, 1972). Keindahan yang dimaksud dalam karya ini merujuk pada bentuk visual berupa foto yang akan

menunjukkan budaya Ngadiprono dengan bambu dimulai dari sejarah, kegunaannya di kehidupan sehari-hari, dan bagaimana bambu dibentuk menjadi kerajinan yang dapat dijual dalam Pasar Papringan.

## 1.2 Tujuan Karya

Tugas akhir berbasis karya ini memiliki tujuan berupa :

1. Menetapkan hasil pembelajaran Ilmu Komunikasi yang sudah pernah dipelajari di Universitas Multimedia Nusantara terutama di *Creative Media Production, Art & Copywriting, Design Thinking, Introduction to Communication Foundations, Communication Ethics*.
2. Melahirkan *photobook* yang sesuai dengan tema yang diangkat dan menarik untuk dibaca serta dilihat.
3. Memperkenalkan tentang kerajinan bambu di dusun Ngadiprono dan bambu di Pasar Papringan.
4. Memperlihatkan perjalanan bambu, terutama di dusun Ngadiprono.
5. Memberikan informasi seputar kerajinan di Ngadiprono dan Pasar Papringan.

## 1.3 Kegunaan Karya

### 1.3.1 Kegunaan Akademis

Diharapkan proyek ini nantinya akan dapat dijadikan salah satu sumber referensi baru dan kajian baru untuk para pembuat karya selanjutnya yang sehubungan dengan foto buku sebagai media literasi berkaitan dengan kerajinan dalam memproduksi atau menghasilkan suatu karya yang kemudian menggabungkan beberapa masalah menjadi satu tujuan dengan kekhawatiran yang sama dan menjadi literatur

tambahan terutama untuk mahasiswa/i Program Studi Ilmu Komunikasi sehubungan dengan perancangan foto buku kerajinan dan pengrajin.

### **1.3.2 Kegunaan Praktis**

Proyek foto buku ini diharapkan dapat berguna bagi pengunjung Pasar Papringan, warga Ngadiprono, dan Tim Spedagi sebagai salah satu acuan dalam bidang edukasi literasi dan visual sehubungan dengan komunikasi terkait masalah pentingnya melestarikan kerajinan bambu terutama di Dusun Ngadiprono.

### **1.3.3 Kegunaan Sosial**

Proyek perancangan *photobook* ini diharapkan dapat dijadikan sebagai saran kepada pihak yang berhubungan dengan pelestarian kerajinan terutama kerajinan bambu dan revitalisasi desa menggunakan sumber daya lokal melalui *photobook* dengan fotografi dokumenter dan fotografi esai ini.

